



EVALUASI PROGRAM RUMAH DESA SEHAT (RDS) DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI DESA PANDUMAN KECAMATAN JELBUK KABUPATEN JEMBER

Muhammad Syukron Abdullah¹, Akbar Maulana²

Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

ARTICLE INFO

Article history:

Received April 2024

Revised April 2024

Accepted April 2024

Available online April 2024

syukronabdillah271001@gmail.com,
akbar.maulana@unmuhjember.ac.id,
syukronabdillah271001@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas
Bandar Lampung.

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini untuk mengetahui evaluasi program Rumah Desa Sehat dalam Pencegahan Stunting di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan adalah evaluasi program Rumah Desa Sehat dalam Pencegahan Stunting di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Proses pengumpulan yang digunakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini penentuan informan adalah orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan di teliti dan memiliki keahlian serta pemahaman yang

baik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi dari Rumah Desa Sehat di Desa Panduman bisa dikatakan cukup optimal namun ada beberapa kendala dalam pelaksanaannya serta perlu dilakukan strategi dalam mengatasi kendala-kendala tersebut.

Kata Kunci : Evaluasi, Rumah Desa Sehat, Strategi Pencegahan Stunting

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the evaluation of the Healthy Village House program in Stunting Prevention in Panduman Village, Jelbuk District, Jember Regency. The problem in this study was formulated as the evaluation of the Healthy Village House program in Stunting Prevention in Panduman Village, Jelbuk District, Jember Regency. The research method used is a qualitative research method with a descriptive approach. The collection process used through observation, interviews, and documentation. In this study, the determination of informants is people who really know the problems to be studied and have expertise and good understanding. The results of this study indicate that the evaluation of the Healthy Village House in Panduman Village can be said to be quite optimal, but there are several obstacles in its implementation and strategies need to be carried out in overcoming these obstacles.



Keywords: *Evaluation, Healthy Village House, Stunting Prevention Strategy*

1. Pendahuluan

Stunting adalah masalah kesehatan global yang mempengaruhi tumbuh kembang anak di Indonesia. Supriyantoro (2022) menjelaskan bahwa stunting adalah permasalahan yang dihadapi anak kecil di seluruh dunia, dan Indonesia merupakan negara ketiga dengan jumlah kasus stunting anak terbesar di kawasan Asia Tenggara dan kelima di dunia. Stunting merupakan masalah gizi kronis yang diakibatkan karena kurangnya gizi dan menjadi penyebab terhambatnya pertumbuhan pada anak serta menjadikan anak lebih pendek dibandingkan anak seusianya. Hal ini terjadi karena nutrisi yang diberikan tidak memenuhi kebutuhan dalam jangka panjang. Stunting dapat memperlambat perkembangan otak, sehingga menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kesehatan dan perkembangan anak, cacat intelektual, berkurangnya kemampuan belajar, dan risiko terkena penyakit kronis. Stunting pada anak di Indonesia tidak hanya berdampak pada keluarga miskin dan tidak mampu, namun juga keluarga tidak miskin atau yang menyumbang lebih dari 40% kesejahteraan sosial dan ekonomi. Faktor multidimesi juga dapat menyebabkan stunting bukan hanya disebabkan oleh gizi buruk pada ibu hamil dan anak.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat prevalensi stunting tertinggi ketiga di Asia Tenggara (SEAR), menurut laporan Ibrahim et al., (2021) yang diterbitkan oleh *World Health Organization* (WHO) mengenai prevalensi stunting pada anak di bawah umur. usia lima tahun. Gambaran umum mengenai status gizi balita dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti penanda pembalikan gizi dan perawatan gizi sensitif, disajikan dalam Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022. Di Indonesia, menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), proporsi anak stunting pada tahun 2022 sebesar 21,6%. Prevalensi perawatan pendek menunjukkan penurunan dibandingkan tahun 2021 (24,4%) dan tahun 2019 (27,7%). Sedangkan berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdes), pada tahun 2018 proporsi anak stunting pada status gizi sebesar 30,8%. Prevalensi perawatan pendek menunjukkan penurunan dibandingkan tahun 2013 (37,2%). (Munira, 2023)

Meski mengalami penurunan dibandingkan tahun lalu, namun angka stunting di Indonesia masih tetap tinggi. Di pedesaan khususnya jumlah stunting lebih banyak dibandingkan di perkotaan. Faktor-faktor yang menyebabkan tingginya angka stunting di pedesaan antara lain terbatasnya akses terhadap nutrisi yang baik, sanitasi yang buruk, pengetahuan masyarakat tentang stunting, dan praktik kebersihan yang tidak memadai. Upaya penurunan stunting harus memerlukan kolaborasi berbagai pemangku kepentingan, pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat. Hasil Survei Status Gizi Indonesia



(SSGI) 2022 yang dibuat Kemenkes menyebutkan bahwa Kabupaten/Kota di Jawa Timur yang menempati urutan pertama dalam prevalensi anak stunting adalah Kabupaten Jember yakni mencapai 34,9% atau sekitar 35.000 anak. Nilai tersebut lebih tinggi 11 poin dibandingkan prevalensi anak pada tahun 2021 yaitu sebesar 23,9%.

Hasil survei yang dimuat dalam jurnal Maulidah dkk. (2019), Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2016 mengungkapkan bahwa di Kabupaten Jember, prevalensi stunting pada anak lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional yaitu 39,2%. Oleh karena itu, tindakan yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Jember berdasarkan arahan Bupati Jember (2021) adalah mengidentifikasi desa/kelurahan yang akan menjadi pusat angka stunting di Kabupaten Jember pada tahun 2022, dengan Desa Panduman. menjadi yang paling menonjol di antara mereka. Menurut penelitian yang dilakukan Maulidah dkk. (2019), pada tahun 2017 persentase kasus stunting berat yang terjadi di wilayah operasional Puskesmas Jelbuk kurang lebih sebesar 39,30 persen. Desa Panduman merupakan desa yang termasuk dalam wilayah tangkapan Puskesmas Jelbuk yang mempunyai prevalensi anak stunting tertinggi yaitu sebesar 31%. Berdasarkan temuan awal peneliti, tingginya angka stunting di Desa Panduman disebabkan oleh sikap orang tua dan faktor ekonomi. Karena terbatasnya daya beli, masyarakat dengan kondisi ekonomi miskin tidak memiliki akses terhadap makanan sehat yang cukup. Selain itu, para orang tua yang memiliki anak stunting masih beranggapan bahwa stunting adalah hal yang lumrah. Peneliti dapat mengumpulkan informasi tersebut karena adanya program inisiatif kemanusiaan Desa Panduman. Mengingat temuan-temuan ini, perlu adanya program untuk menangani stunting.

Sesuai Peraturan Menteri Desa (2019) Nomor 16 Tahun 2018, tujuan utama dana desa adalah untuk meningkatkan pelayanan kesehatan di desa. Penciptaan dan penumbuhan Rumah Desa Sehat (RDS) difasilitasi oleh Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal, Pembangunan Daerah Terpilih, dan Transmigrasi, khususnya di desa-desa yang menjadi hub pencegahan stunting. Program Rumah Sehat (RDS) merupakan bagian dari upaya mengatasi stunting di pedesaan. Rumah Desa Sehat merupakan sekretariat bersama yang mempertemukan para aktivis untuk memperkuat posisi masyarakat dan lembaga pembangunan pedesaan di bidang kesehatan. Tujuan dari Rumah Desa Sehat yakni untuk mendukung pemerintah desa dalam mengelola sumber daya manusia khususnya di bidang kesehatan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat pedesaan dengan menitikberatkan pada aspek kesehatan dan lingkungan. Setiap desa di kabupaten/kota yang menjadi prioritas pencegahan stunting harus mewujudkan terbentuknya Rumah Desa Sehat.



Pemerintah Kabupaten Jember berupaya mendorong pemerintah desa untuk mendukung pencegahan stunting. Langkah tersebut dituangkan dalam Peraturan Bupati Jember (2021) Nomor 49 Tahun 2021 yang bertujuan untuk mempercepat pencegahan stunting di Kabupaten Jember. Dalam peraturan tersebut, peran pemerintah desa dalam mendukung pencegahan stunting sangat penting, seperti melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang kebijakan pencegahan stunting, mengumpulkan data pertumbuhan kelompok sasaran terkait stunting, melibatkan keluarga sasaran yang tercakup dalam program pencegahan stunting dalam proyek padat karya tunai, memenuhi kebutuhan fasilitas Posyandu, melakukan konsultasi mengenai stunting di desa, dan membangun dan pengembangan program kesehatan yakni Rumah Desa Sehat (RDS). Rumah Desa Sehat didirikan berdasarkan hasil musyawarah desa dan ditetapkan dengan Surat Keputusan Kepala Desa. Desa Panduman adalah salah satu desa di Kabupaten Jember yang telah melaksanakan program Rumah Desa Sehat (RDS). Tujuan Rumah Desa Sehat adalah untuk meningkatkan kesehatan, gizi, dan kebersihan anak-anak di desa dengan menggunakan pendekatan holistik. Program ini melakukan banyak hal seperti pusat pembelajaran masyarakat, kesadaran kesehatan, penyebaran informasi kesehatan, promosi kesehatan dan dukungan kebijakan untuk pembangunan desa di sektor kesehatan.

Namun pasca dilaksanakannya program Rumah Sehat Desa, maka program pencegahan stunting di desa perlu dievaluasi. Evaluasi adalah proses penilaian atau mengukur hasil dan efektivitas suatu program atau kegiatan. Program dapat dievaluasi pada berbagai tingkatan, mulai dari program kecil hingga program berskala besar. Evaluasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa program secara efektif mencapai tujuannya dan memberikan manfaat yang diharapkan kepada penduduk di desa, serta untuk mengidentifikasi daerah-daerah yang memerlukan satu atau lebih perbaikan. Dunn (2003) menjelaskan ada enam indikator dalam evaluasi kebijakan, yaitu efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas, dan ketepatan. Tujuan evaluasi adalah untuk memahami ruang lingkup suatu kegiatan atau program dan memberikan umpan *feedback* yang dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja atau hasil. Evaluasi tersebut akan menilai sejauh mana keberhasilan program Rumah Desa Sehat dalam meningkatkan status gizi anak, mengubah persepsi masyarakat terhadap gizi dan kesehatan, serta meningkatkan akses terhadap air bersih dan sanitasi yang memadai.



2. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berjudul “Evaluasi Program Latihan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dalam Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Jelbuk Kabupaten Jember Tahun 2018.” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana program Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dalam mencegah stunting di wilayah kerja Puskesmas Jelbuk Kabupaten Jember. Temuan studi ini menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan sumber daya manusia yang tersedia untuk memberikan layanan gizi dan promosi kesehatan, memerlukan sarana dan prasarana yang lebih banyak dan lebih baik, banyak aspek dalam proses perencanaan yang masih sejalan dengan tujuan dan sasaran, dan bahwa organisasi telah dikelola secara efektif. Namun, masih belum ada uraian tugas yang jelas, jumlah kunjungan K1-K5 pada ibu hamil rendah, dan tingkat pemberian ASI eksklusif rendah. Selanjutnya penelitian yang berjudul “Evaluasi Program Pemberian Makanan selama 180 Hari di Desa Hepang, Kecamatan Lela, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur” bertujuan untuk mengevaluasi perkembangan program Pemberian Makanan Tambahan Stunting selama 180 hari di Desa Hepang. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa melalui program pemberian makanan stunting selama 180 hari berjalan mengikuti standar program stunting dan hanya sedikit kendala yang dapat diatasi untuk menurunkan angka stunting di Desa Hepang dari 14 menjadi 7 orang.

Konsep Strategi

Secara umum, strategi didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan oleh individu atau suatu organisasi guna mencapai suatu tujuan. Strategi dapat diartikan sebagai gambaran rencana tindakan yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya

mengembangkan strategi sangatlah penting untuk mencapai tujuan kebijakan yang telah ditetapkan karena hal ini akan memungkinkan pihak-pihak yang bertanggung jawab untuk menerapkan kebijakan tersebut dapat melakukannya dengan sukses dan efisien.

Evaluasi Kebijakan

Evaluasi Kebijakan

. Dunn (2017), menyatakan bahwa evaluasi membantu untuk merefleksikan nilai-nilai yang mendasari pilihan tujuan dan target. Secara umum, nilai dapat dikritisi dengan menanyakan secara spesifik mengenai ketersediaan tujuan dan sasaran. Evaluasi juga diperlukan untuk membedakan antara harapan dan kenyataan. Menurut Dunn (2003), ada 6 kriteria evaluasi kebijakan yaitu efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas, dan ketepatan.



1. Kata efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Dunn (2003), ukuran kemanjuran adalah apakah solusi pengganti mencapai hasil yang diharapkan atau tujuan tindakan. Hal ini selalu ditemukan di unit produk atau layanan dan sangat terkait dengan rasionalitas teknologi.
2. Jika sumber daya dialokasikan seefektif mungkin untuk mencapai suatu tujuan, efisiensi akan terjadi. Efisiensi waktu, uang, dan energi adalah tiga contoh efisiensi sumber daya. Menurut Dunn (2003), efisiensi adalah jumlah kerja yang diperlukan untuk mencapai tingkat efektivitas tertentu. Efisiensi biasanya dinilai dengan menentukan biaya unit suatu produk atau layanan. Efisiensi mengacu pada keadaan kebijakan yang memaksimalkan efektivitas dan meminimalkan biaya.
3. Dunn (2003), kecukupan adalah sejauh mana tingkat efektivitas memenuhi kebutuhan, nilai, atau kemampuan yang menimbulkan masalah. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa efikasi dan kecukupan selalu berhubungan. Kemanjuran diukur dengan seberapa baik pilihan alternatif memenuhi persyaratan, nilai, atau kemampuan pemecahan masalah.
4. Perataan dalam kebijakan publik dapat dikatakan mempunyai arti sama dengan keadilan yang diberikan dan diperoleh sasaran kebijakan publik. Dunn (2003), menyatakan bahwa kriteria kesamaan erat berhubungan dengan rasionalitas legal dan sosial dan menunjuk pada distribusi akibat dan usaha antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam masyarakat. Kebijakan yang berdasar pada perataan adalah kebijakan yang usahanya secara adil dapat dirasakan dalam program tertentu agar efektif, efisien, dan mencukupi apabila biaya manfaat merata. Kunci dari perataan yaitu keadilan atau kewajiban.
5. Responsivitas dalam kebijakan publik berarti tanggapan sasaran atas penerapan suatu kebijakan. Dunn (2003), menyatakan responsivitas berkenaan dengan seberapa jauh suatu kebijakan dapat memuaskan kebutuhan, preferensi, atau nilai kelompok masyarakat tertentu. Keberhasilan suatu kebijakan dapat dilihat dari tanggapan masyarakat atas pelaksanaannya. Dunn pun mengemukakan bahwa responsivitas adalah hal penting karena analisis yang dapat memuaskan semua kriteria lainnya (efektivitas, efisiensi, kecukupan, kesamaan) masih gagal jika belum menanggapi kebutuhan aktual dari kelompok yang semestinya diuntungkan dari adanya suatu kebijakan.
6. Ketepatan mengaju pada nilai-nilai dari tujuan suatu program pada kuatnya asumsi yang melandasi tujuan tersebut. Dunn (2003), mengatakan bahwa



kelayakan adalah kriteria yang dipakai untuk menseleksi sejumlah alternatif untuk dijadikan rekomendasi dengan menilai apakah hasil dari alternatif yang direkomendasikan terbut merupakan pilihan tujuan yang layak.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang mempelajari status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran atau peristiwa yang terjadi saat ini. Prof. DR. Lexy J. Moleong (2018), mendefinisikan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi keadaan yang terjadi di lapangan dengan menunjukkan data secara sistematis, faktual, dan akurat. Fokus penelitian diarahkan pada strategi pencegahan stunting melalui evaluasi program Rumah Desa Sehat di Desa Panduman.

4. Hasil dan Pembahasan

1. Program Rumah Desa Sehat

Rumah Desa Sehat merupakan tempat berkumpulnya para pegiat kesehatan dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran serta pemahaman tentang kesehatan dan juga sebagai wadah untuk menyampaikan aspirasi dan advokasi kebijakan di bidang kesehatan. Terbentuknya Rumah Desa Sehat bertujuan untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat di desa melalui upaya pencegahan dan peningkatan kesehatan.

Rumah Desa Sehat memiliki kewenangan untuk mengajukan program ke pemerintah desa. Program yang diajukan ini dibahas dalam agenda Rembuk Stunting yang merupakan salah satu upaya untuk mencegah dan menurunkan stunting di desa. Rumah Desa Sehat di Desa Panduman ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Kepala Desa Panduman Nomor 141/003/25.2002/2023. Pemerintah Desa Panduman berupaya menekan angka stunting melalui Rumah Desa Sehat dengan melakukan beberapa program meliputi melakukan pencegahan mulai dari Ibu Hamil Kurang Energi Kronis (Bumil KEK), pembuatan akte kelahiran bagi penderita stunting, pendataan anak stunting, peningkatan sanitasi & pembuatan jamban, sosialisasi pernikahan dini, pemberian makanan tambahan (PMT) berupa telur, dan pemberian vitamin. Dari pemberian program-program tersebut berdampak kepada jumlah angka stunting yang ada di Desa Panduman berdasarkan data Rumah Desa Sehat. Hal ini dibuktikan dengan tabel sebagai berikut :



Tabel 1 Jumlah Anak Stunting Berdasarkan Data Rumah Desa Sehat

Tahun	Jumlah
2020	43 anak
2021	38 anak
2022	34 anak
2023	28 anak

Sumber : Hasil Wawancara Dengan Ketua Rumah Desa Sehat

Data diatas merupakan jumlah anak stunting di Desa Panduman per tahunnya yang mengalami penurunan. Pemberian program-program itu yang mendasari jumlah stunting itu menurun dan berkurang. Oleh karena itu, program-program yang sudah berjalan perlu dilakukan secara rutin dan terus-menerus serta perlu di evaluasi lagi sampai kasus stunting di Desa Panduman sudah tidak ada lagi.

2. Evaluasi Rumah Desa Sehat (RDS) Di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember

Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Jember Tahun 2021 Nomor 188.45/455/1.12/2021, Desa Panduman merupakan lokus desa/kelurahan percepatan stunting di Kabupaten Jember. 34 desa/kelurahan di Kabupaten Jember menjadi fokus penanganan stunting. Penurunan stunting harus dipercepat melalui upaya yang tepat sasaran, intervensi yang mempertimbangkan, dan dukungan teknis yang dilakukan secara terpadu dan berkualitas melalui kolaborasi, sinergi, dan sinkronisasi antara pemangku kepentingan dengan Organisasi Perangkat Daerah Pemerintah Kabupaten, Kecamatan, dan Desa/Kelurahan Jember.

Sesuai dengan Keputusan Ketua Pengurus Panduman Nomor 141/003/25.2002/2023 tentang Pembentukan Panitia Pengurus Harian Rumah Desa Sehat (RDS) di Desa Panduman, hal ini merupakan salah satu langkah untuk meningkatkan laju pembangunan. dan mempercepat pembangunan. pembangunan kesehatan. mengurangi stunting di desa. Rumah Desa Sehat berfungsi sebagai pusat pendidikan masyarakat, tempat pendidikan kesehatan, gudang informasi kesehatan, dan tempat pembahasan kebijakan pembangunan di desa khususnya di bidang kesehatan.

Setelah Rumah Desa Sehat terbentuk, tentunya perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana program ini mencapai tujuannya. Menurut Widodo (2007), evaluasi tidak hanya sekedar melihat hasil (*outcomes*) atau dampak (*impacts*) namun juga memungkinkan untuk melihat bagaimana proses pelaksanaan suatu program. Dengan kata lain, evaluasi dapat digunakan untuk mengetahui apakah proses implementasi suatu program telah dilaksanakan sesuai dengan petunjuk teknis/pelaksanaan (*guide lines*) yang telah ditentukan.



William N. Dunn menyatakan fungsi evaluasi ada 2. Pertama, evaluasi memberikan informasi yang valid dan dapat diandalkan tentang pelaksanaan kebijakan dan kedua berkontribusi pada klarifikasi dan kritik terhadap nilai-nilai yang mendasari pilihan tujuan dan sasaran. Dalam buku William N. Dunn yang berjudul “Pengantar Analisis Kebijakan Publik” merumuskan kriteria dari evaluasi yang mencakup enam aspek yaitu :

a. Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efek dan digunakan dalam isitilah ini sebagai hubungan sebab akibat. Efektivitas merupakan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh seseorang maupun organisasi dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang ingin di capai. Dalam arti lain dapat dijelaskan semakin banyak rencana yang berhasil dicapai maka program tersebut berjalan efektif namun sebaliknya jika terdapat hambatan dalam rencana yang ingin dicapai maka program tersebut dapat dikatakan belum berjalan secara efektif. Efektivitas merupakan unsur yang penting untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh setiap organisasi, kegiatan, atau program. Menurut Pasolong (2012), menyatakan bahwa suatu organisasi dapat dikatakan efektif jika tujuan atau nilai-nilai organisasi yang tercantum dalam visi tercapai. Nilai-nilai yang disepakati bersama oleh para pemangku kepentingan organisasi tertentu.

Rumah Desa Sehat adalah suatu program dari pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan dasar, meningkatkan kualitas serta gizi masyarakat, dan meningkatkan derajat kesehatan khususnya di pedesaan. Untuk melihat program ini berjalan efektif atau tidak dapat diukur melalui tingkat keberhasilan dalam suatu program apakah tujuan yang telah ditetapkan sudah sesuai dengan yang diinginkan atau tidak. Program Rumah Desa Sehat di Desa Panduman berfokus pada upaya pencegahan stunting dengan bekerja sama dengan pemerintah desa dan sasarannya kepada ibu hamil. Namun di Desa Panduman, pencegahan dimulai setelah atau pasca kehamilan bukan selama masa kehamilan akibatnya program ini belum berjalan efektif. Dalam hal ini, Rumah Desa Sehat akan lebih memfokuskan pada pemberian gizi maupun makanan tambahan kepada ibu hamil agar anak dalam kandungannya memiliki gizi yang baik ketika lahir. Langkah ini mungkin dapat menurunkan angka stunting lebih signifikan.

Program dari Rumah Desa Sehat juga belum bisa dikatakan efektif karena dalam menilai efektivitas sebagaimana jika upaya berhasil hingga mencapai *zero stunting* atau stunting tidak ada lagi. Faktor genetik yang disebabkan oleh



orang tuanya yang memiliki tinggi badan atau genetik kecil adalah salah satu faktor yang sulit dihindari. Oleh karena itu, Pemerintah Desa Panduman berkolaborasi dengan Rumah Desa Sehat untuk mengurangi stunting di desa. Desa Panduman telah mengambil tindakan ini, yang telah menghasilkan kemajuan yang cukup besar untuk mengurangi tingkat stunting. Upaya kolaborasi juga dilakukan dengan Posyandu dengan memberikan beberapa program. Namun Rumah Desa Sehat dan Posyandu memiliki data yang berbeda tentang jumlah anak stunting. Hal ini disebabkan karena acuan usia anak stunting yang berbeda dimana Rumah Desa Sehat acuan usianya 0-2 tahun, sedangkan Posyandu 0-5 tahun. Rumah Desa Sehat disini berpacu dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri sedangkan Posyandu berpacu dalam Dinas Kesehatan. Data-data yang tersebar dalam Kementerian Kesehatan ini berdasarkan data dari posyandu. Di Desa Panduman, data anak stunting yang tergolong stunting cukup banyak karena acuan usia 0-5 tahun jika acuan usia 0-2 tahun cukup sedikit. Program ini ditujukan kepada kelompok usia 0-2 tahun yang masih bisa ditangani.

Penelitian evaluasi program Rumah Desa Sehat di Desa Panduman masih dapat dianggap tidak efektif karena masih ada masalah dengan sasaran program, faktor genetik, dan data. Sasaran program seharusnya terlibat sejak awal kehamilan, tetapi penelitian ini dilakukan setelah atau pasca kehamilan. Bayi yang menderita stunting mungkin memiliki keluarga yang memiliki kelainan genetik yang lebih kecil, yang merupakan faktor genetik yang sulit untuk diatasi. Selain itu, data Rumah Desa Sehat dan Posyandu berbeda, yang berdampak signifikan pada jumlah anak stunting. Posyandu memiliki lebih banyak anak stunting daripada Rumah Desa Sehat..

b. Efisiensi

Efisiensi adalah aspek penting dalam implementasi suatu program. Secara umum efisiensi diartikan sebagai cara untuk melakukan usaha dalam menjalankan sesuatu dengan memanfaatkan tenaga, waktu, serta biaya. Efisiensi juga dapat diartikan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu kegiatan yang dinilai berdasarkan besarnya sumber daya yang digunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kegiatan dapat dikatakan efisien jika ada perbaikan dalam pelaksanaan, misalnya menjadi lebih cepat atau lebih hemat.

Peneliti menilai efisiensi dari beberapa aspek yaitu efisiensi biaya yang dapat dicapai melalui perencanaan dan pelaksanaan program yang cermat. Perencanaan program harus didasarkan pada kebutuhan masyarakat dan sumber daya yang tersedia. Selanjutnya, efisiensi tenaga yang dapat dicapai



dengan cara menggunakan tenaga yang tepat untuk tugas yang tepat. Hal itu dapat dilakukan dengan melakukan pelatihan dan pengembangan tenaga. Selain itu, efisiensi waktu yang dapat dicapai dengan cara memaksimalkan waktu yang tersedia dan melakukan koordinasi antara pihak yang terlibat.

Terkait efisiensi biaya Pemerintah Desa Panduman sudah menganggarkan melalui APBDes dengan membangun peternakan khusus untuk membantu masyarakat. Jika dilakukan secara tepat dan terus menerus, langkah ini dianggap dapat mengurangi angka stunting. Program ini untuk meningkatkan ketahanan pangan desa, menjaga lingkungan, serta bisa meningkatkan nilai tambah jika diolah menjadi produk. Efisiensi biaya akan lebih efisien jika dilakukan efisiensi tenaga dan waktu. Terkait efisiensi tenaga Rumah Desa Sehat sudah berkolaborasi dalam upaya pencegahan stunting di Desa Panduman. Stakeholder yang terlibat disini meliputi pihak Kecamatan Jelbuk, balai KB Kecamatan Jelbuk, dan juga Dinas Sosial Kabupaten Jember. Proses kolaborasi ini banyak memberikan manfaat bagi pihak yang terlibat maupun masyarakat yang terdampak. Dengan berkolaborasi, upaya untuk mencegah stunting dapat berjalan lebih efektif, efisien, komprehensif, serta melibatkan partisipasi dari masyarakat. Langkah ini akan meningkatkan peluang untuk mencapai target penurunan angka stunting di Desa Panduman. Terkait efisiensi waktu dalam upaya pencegahan stunting memerlukan waktu yang cukup lama terutama dalam pemberian makanan tambahan yang harus dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan serta dalam merubah pola pikir dari masyarakat terkait stunting. Pemerintah Desa Panduman terus mengupayakan agar nantinya angka stunting di desa sudah berkurang bahkan tidak ada. Pemerintah Desa mengadakan agenda rembuk stunting yang merupakan pertemuan yang membahas hasil perumusan kegiatan melalui diskusi terarah untuk membuat komitmen dan menetapkan kegiatan konvergensi dalam menangani stunting di desa.

Dalam hal evaluasi program Rumah Desa Sehat terkait aspek efisiensi bisa dikatakan cukup optimal dan efisien. Hal ini disebabkan dari efisiensi biaya yang dikeluarkan oleh Pemerintah Desa Panduman melalui APBDes dengan membuat peternakan mandiri untuk menunjang program pemberian makanan tambahan berupa telur ayam. Efisien tenaga juga dapat dikatakan cukup optimal karena dalam pencegahan stunting ini Pemerintah Desa Panduman dan Rumah Desa Sehat berkolaborasi dengan beberapa pihak yang terkait mulai dari kecamatan maupun dinas-dinas. Namun lain halnya dengan efisiensi biaya dan tenaga, terkait efisiensi waktu ini masih dikatakan belum cukup optimal. Pencegahan stunting ini memerlukan waktu yang



cukup lama hingga nantinya memang benar-benar tidak ada kasus stunting di desa.

c. Kecukupan

Aspek kecukupan menjadi salah satu poin penting dalam proses evaluasi kebijakan atau program. Kecukupan berkaitan erat dengan tujuan yang ingin dicapai apa sudah dirasakan oleh sasaran dari kebijakan. Kecukupan masih berkesinambungan dengan efektivitas dalam memuaskan kebutuhan, nilai, dan kesempatan untuk menyelesaikan masalah. Terkait aspek kecukupan dalam evaluasi program Rumah Desa Sehat dapat dilihat bahwa masyarakat menilai hasil atau tujuan dari program itu ketika sebelum dan sesudah adanya Rumah Desa Sehat. Sebelum adanya Rumah Desa Sehat akses masyarakat terhadap informasi dan layanan kesehatan tidak seperti setelah adanya Rumah Desa Sehat. Masyarakat merasa cukup terbantu dengan adanya program Rumah Desa Sehat. Dengan adanya program-program yang diberikan oleh Pemerintah Desa maupun Rumah Desa Sehat membuat banyak perubahan terhadap masyarakat yang membutuhkan. Salah satu program dari Rumah Desa Sehat yakni pembuatan jamban atau WC kepada masyarakat yang masih belum memiliki. Tentunya dengan adanya program ini masyarakat merasa sangat terbantu dalam hal kebersihan maupun kesehatan. Dampak dari program ini sudah banyak dirasakan oleh masyarakat terbukti dari masyarakat Masyarakat yang dulunya sering BAB ataupun mandi di sungai saat ini sudah banyak yang memiliki jamban sendiri. Program ini dilakukan oleh desa untuk menekan angka stunting agar berkurang. Namun juga tidak dapat dipungkiri tidak semua masyarakat dapat memanfaatkan program-program yang diberikan. Hal ini tergantung dari pola berfikir dari masyarakat itu sendiri.

Pola pikir masyarakat juga yang menentukan keberhasilan dari suatu program atau kebijakan. Jika berbicara terkait pola pikir nyatanya saling berkaitan dengan bahasa. Bahasa digunakan untuk alat komunikasi, berpikir, serta ekspresi diri di kehidupan sehari-hari. Bahasa ada yang diungkapkan dan ada yang masih di otak atau pola pikir masyarakat dan secara psikolinguistik keduanya saling berhubungan. Artinya bahwa bahasa berhubungan dengan pola pikir, sebaliknya pola pikir juga berhubungan dengan bahasa. Pola pikir dari masyarakat Desa Panduman yang mungkin malu terhadap penyakit yang dialami oleh anaknya. Beberapa masyarakat juga masih menganggap stunting ini penyakit yang lumrah atau biasa jika masih melihat anak mereka dapat bermain maupun belajar. Padahal dari



tingkat kecukupan gizi maupun tinggi badan dari anaknya itu tidak sesuai dengan anak-anak seusianya.

Dalam konteks kecukupan program Rumah Desa Sehat ini dilihat dari bagaimana cara masyarakat menyikapi adanya Rumah Desa Sehat dan program-programnya. Dalam hal ini, banyak masyarakat di Desa Panduman yang cukup puas dengan adanya bantuan program yang diberikan oleh Pemerintah Desa Panduman dan juga Rumah Desa Sehat.

d. Perataan

Perataan dapat didefinisikan sebagai upaya untuk memastikan bahwa program dapat diakses oleh seluruh masyarakat desa yang terdampak dari program, tanpa terkecuali. Perataan program sangat penting untuk dilaksanakan khususnya program dari Rumah Desa Sehat karena bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di bidang kesehatan. Program-program yang dilakukan oleh Rumah Desa Sehat seperti pemeberian makanan tambahan berupa telur, pembuatan jamban, dan yang lain-lain sudah merata kepada masyarakat dan masyarakat juga sudah merasakan dampak dari pemberian program ini. Berikut peneliti lampirkan data masyarakat yang diberi bantuan makanan tambahan berupa telur oleh Pemerintah Desa Panduman dan Rumah Desa Sehat :

Tabel 2 Sasaran Program PMT Desa Panduman

Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
31 Orang	31 Orang	23 Orang

Sumber : Hasil Wawancara Dengan Ketua Rumah Desa Sehat

Perataan program ini disesuaikan dengan kondisi ternak yang dimiliki oleh Pemerintah Desa Panduman. Jika peternakan itu menghasilkan telur yang cukup banyak kemungkinan sasaran dari program itu bisa lebih. Selain itu, Rumah Desa Sehat yang menjadi pelaksana program ini menilai dari aspek ekonomi masyarakat dan menggolongkan masyarakat yang mampu dan tidak. Dalam hal ini, RDS memfokuskan terlebih dahulu kepada masyarakat yang kurang mampu tetapi jika memang telur yang dihasilkan cukup banyak masyarakat yang mampu namun anaknya terkena stunting itu juga diberikan bantuan.

Pemerintah Desa Panduman sangat mengupayakan dalam menekan angka stunting di desa. Hal ini dapat dilihat bahwa tidak hanya memberikan



program bantuan telur melainkan pemerintah juga memberikan vitamin khusus kepada anak yang tidak ada perubahan atau perkembangan ketika diberi bantuan berupa telur. Dengan penambahan vitamin khusus dapat dipercaya bisa memberikan perubahan bagi tumbuh kembang anak nantinya. Pemberian makanan tambahan berupa telur ini dilakukan secara rutin oleh desa setiap minggunya. Pemerintah Desa Panduman dan Rumah Desa Sehat memberikan bantuan telur sebanyak 5-7 butir dengan melihat kondisi peternakannya. Jika ayam beternak cukup banyak bantuan telur bisa mencapai 7 butir per minggunya begitupun sebaliknya. Pendistribusian program ini melalui Kader TPK atau Tim Pendamping Keluarga merupakan sekelompok orang yang terlatih untuk melaksanakan pendampingan kepada keluarga berisiko stunting. Kelompok ini dibentuk oleh pemerintah daerah yang memiliki pengetahuan serta keterampilan untuk melaksanakan tugas. Dalam hal pendistribusian bantuan telur yang diberikan oleh Pemerintah Desa melalui Kader TPK nantinya diberikan kepada masyarakat yang terdampak. Kader TPK dalam pemberiannya dilakukan secara *door to door* atau dari pintu ke pintu.

Dengan adanya pendistribusian secara merata ini masyarakat yang benar-benar membutuhkan merasa terbantu terhadap pemenuhan gizi dan juga kesehatan anak mereka. Hal ini dilakukan Pemerintah Desa secara rutin agar hasil yang didapatkan sesuai dengan tujuan dari Program Rumah Desa Sehat. Selain pemberian makanan berupa telur Pemerintah Desa juga mengupayakan dengan pemberian gizi khusus bagi para anak yang nantinya tidak ada perubahan maupun perkembangan terkait stunting ini.

e. Responsivitas

Responsivitas dalam penerapan evaluasi program adalah melihat sejauh mana program tersebut dapat memenuhi kebutuhan serta harapan masyarakat. Responsivitas juga memiliki arti sebagai tanggapan sasaran program terhadap pelaksanaan program. Tingkat kepuasan masyarakat, dampak program, serta partisipasi masyarakat dalam program termasuk indikator tolak ukur dalam responsivitas. Masyarakat Desa Panduman sendiri merasa sangat senang dan puas terhadap program yang diberikan oleh Pemerintah Desa serta Rumah Desa Sehat. Masyarakat sudah merasa banyak sekali perubahan dari adanya program-program tersebut mulai dari pemenuhan gizi serta akses layanan kesehatan terhadap masyarakat. Khususnya dalam penanganan stunting ini Pemerintah Desa selaku pemangku kebijakan lebih memfokuskan pemberian program yang melalui



Rumah Desa Sehat ini kepada anak usia 0-2 tahun atau yang biasa disebut baduta.

Anak usia 0-2 tahun atau baduta memang menjadi fokus dalam pencegahan stunting ini. Anak seusia tersebut masih berpotensi untuk mudah sembuh dan berkembang. Tumbuh kembang otak yang sangat pesat menjadi faktor lain yang menjadi anak seusia tersebut menjadi fokus penanganan stunting. Langkah yang tepat dengan melakukan intervensi agar dapat mencegah kerusakan otak secara permanen serta meningkatkan potensi anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Panduman dan juga Rumah Desa Sehat dalam pencegahan stunting ini cukup baik dengan dilakukan secara berkesinambungan dan terus menerus. Langkah ini dinilai optimal agar anak yang terdampak dapat kembali normal seperti anak-anak seusianya. Masyarakat merasa cukup puas dengan apa yang diberikan oleh desa. Selain pemenuhan gizi yang cukup masyarakat juga terbantu karena mengurangi beban ekonomi dari beberapa keluarga yang kurang mampu.

Dari hasil evaluasi aspek responsivitas dapat digunakan sebagai acuan maupun untuk memberikan *feedback* kepada pemerintah dan pemangku kebijakan lainnya agar program Rumah Desa Sehat ini dapat lebih responsif terhadap apa yang dibutuhkan dan diharapkan oleh masyarakat. Dengan adanya respon yang baik dari masyarakat diharapkan program Rumah Desa Sehat dapat lebih efektif dalam meningkatkan kesehatan di desa.

f. Ketepatan

Penting untuk mengevaluasi apakah hasil dan tujuan yang diharapkan dari kebijakan atau program yang dirancang untuk kelompok sasaran memang bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, hasil yang menunjukkan nilai manfaat akan dibandingkan dengan tujuan dan sasaran untuk menentukan kesesuaian program. Dalam penelitian ini, ketepatan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Panduman sudah dapat dikatakan cukup tepat dengan melihat indikator keberhasilan yang menunjukkan jumlah anak stunting sudah menurun, namun dari segi sasaran program dapat dikatakan kurang tepat karena masih ada beberapa masyarakat yang mampu tetapi masih menerima bantuan. Dari segi ketepatan program sudah sangat tepat karena dapat membantu masyarakat yang terdampak stunting, namun tidak tepat dari segi sasaran program tersebut. Masyarakat yang ekonominya mampu masih lalai dalam mengasuh anaknya jika dilihat dari ekonominya mereka bisa terbilang mampu untuk memberikan gizi kepada anak-anaknya.



Namun dalam hal ketepatan sasaran ini masih belum tepat sasaran. Pemerintah Desa Panduman lebih memfokuskan program pemberian telur kepada keluarga yang kurang mampu dan ketika memang telur yang dihasilkan dari peternakan mandiri yang dimiliki desa cukup banyak keluarga yang tergolong mampu ini juga diberi bantuan sebab anak-anak mereka juga menderita stunting yang seharusnya dibantu oleh Pemerintah Desa. Dengan hasil evaluasi aspek ketepatan ini dapat menjadi dasar atau acuan kepada Pemerintah Desa agar kedepannya lebih baik dalam menentukan sasaran program serta untuk perbaikan program agar kedepannya lebih efektif.

5. Simpulan

Upaya Pemerintah Kabupaten Jember dalam percepatan pencegahan stunting terintegrasi dengan menjadikan Desa Panduman menjadi desa/kelurahan lokus untuk percepatan stunting karena merupakan salah satu desa dengan kasus stunting tertinggi di Kabupaten Jember. Melalui Peraturan Bupati Jember Nomor 49 Tahun tentang Percepatan Pencegahan Stunting Terintegrasi di Kabupaten Jember memberikan peran kepada pemerintah desa untuk mendukung pencegahan stunting dan salah satunya dengan membentuk serta mengembangkan Rumah Desa Sehat sebagai sarana kolaboratif bagi pelaku pemberdayaan masyarakat dan pembangunan desa di bidang kesehatan. Dalam pelaksanaan program Rumah Desa Sehat pastinya perlu dilakukan evaluasi guna melihat dampak dan manfaat program tersebut bagi masyarakat. Evaluasi juga dilakukan untuk mengetahui apakah program berjalan dengan baik atau terdapat kendala dalam pelaksanaannya. Evaluasi Program Rumah Desa Sehat di Desa Panduman dapat ditunjukkan dengan indikator sebagai berikut :

Aspek efektivitas dalam program Rumah Desa Sehat di Desa Panduman belum bisa dikatakan belum cukup efektif sebab masih terdapat beberapa permasalahan terkait sasaran, faktor genetik, maupun data. Sasaran program yang seharusnya dimulai pada saat kehamilan tetapi di Desa Panduman masih dimulai pasca kehamilan, faktor genetik yang menjadi faktor paling susah dalam penanganan stunting, serta data yang masih berbeda terkait klasifikasi usia anak stunting antara Rumah Desa Sehat dan Posyandu.

Aspek efisiensi dalam program Rumah Desa Sehat di Desa Panduman bisa dikatakan cukup efisien karena penggunaan tenaga dan biaya sudah dilakukan secara optimal, namun dalam penggunaan waktu bisa dikatakan belum cukup optimal. Efisiensi biaya yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Panduman dan



Rumah Desa Sehat sudah menganggarkan dalam pembuatan peternakan mandiri serta efisiensi tenaga sudah dilaksanakan dengan baik dengan melakukan kolaborasi dengan berbagai stakeholder yang terkait dengan pencegahan stunting namun terkait efisiensi waktu yang dilakukan memang membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membuat stunting sudah tidak ada lagi.

Aspek kecukupan dalam program Rumah Desa Sehat di Desa Panduman berkaitan dengan tujuan dari program apa sudah dirasakan oleh sasaran program atau belum. Dalam hal ini, tujuan dari program dilihat dari pola pikir dari masyarakat sendiri karena jika pola pikir masyarakat baik maka tujuan dari program juga baik begitupun sebaliknya dan dampak dari penurunan stunting dilihat dari sebelum dan setelah adanya program Rumah Desa Sehat. Adanya program Rumah Desa Sehat memberi kepuasan tersendiri bagi masyarakat yang terdampak dan jumlah kasus stunting di Desa Panduman mengalami penurunan yang signifikan.

Aspek pemerataan dalam program Rumah Desa Sehat di Desa Panduman dalam pendistribusian program sudah cukup merata. Program-program yang dilakukan oleh Rumah Desa Sehat kepada masyarakat sudah merata sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Mulai dari program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang dilakukan seminggu sekali sebanyak 5-7 butir, pembuatan jamban, dan juga program-program lainnya yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Panduman dan Rumah Desa Sehat.

Aspek responsivitas dalam program Rumah Desa Sehat di Desa Panduman pemerintah dan masyarakat menilai cukup puas. Responsivitas dinilai apakah program memenuhi kebutuhan dan harapan dari masyarakat. Pemerintah desa dalam hal ini cukup puas karena bisa memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan dan masyarakat merasa sangat terbantu dengan adanya bantuan program seperti pemberian telur yang sangat memberikan dampak terhadap pemenuhan gizi, pembuatan jamban yang berguna untuk meningkatkan kesehatan melalui air bersih dan program-program lainnya yang memberikan manfaat bagi masyarakat.

Aspek ketepatan dalam program Rumah Desa Sehat di Desa Panduman bisa dikatakan belum cukup tepat. Tepat dalam hal pemberian program yang membuat angka stunting di Desa Panduman menurun cukup signifikan. Namun tidak tepat dalam hal sasaran program seperti dalam program pemberian makanan tambahan berupa telur ini yang tidak mengklasifikasi berdasarkan faktor ekonomi dari masyarakat, diharapkan Pemerintah Desa Panduman dan Rumah Desa Sehat lebih baik dalam pengklasifian sasaran program-program tersebut.

Dari hasil evaluasi program Rumah Desa Sehat yang mencakup 6 indikator diantaranya efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas, dan ketepatan



Pemerintah Desa Panduman sudah dikatakan cukup baik dalam menjalankan program ini. Perbaikan serta pengembangan perlu dilakukan guna mencapai tujuan dari program-program tersebut. Dalam hal ini peneliti merumuskan strategi yang perlu dilakukan oleh Pemerintah Desa Panduman dan Rumah Desa Sehat agar stunting dapat ditangani lebih baik, diantaranya sebagai berikut :

- a. Membentuk forum kelembagaan sosial lintas sektor untuk bekerja sama mengurangi stunting;
- b. Memperluas peran dan keterlibatan orang tua dalam memastikan terpenuhinya gizi dan kesehatan anak;
- c. Mendorong pembuatan peraturan desa tentang stunting; dan
- d. Mendorong masyarakat untuk lebih terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program penanganan stunting.

Daftar Referensi

- Bupati Jember. (2021). *Peraturan Bupati Jember Tentang Percepatan Pencegahan Stunting Terintegrasi di Kabupaten Jember* (Nomor 49 Tahun 2021).
- Dunn, W. N. (2003). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik* . Gadjah Mada University Press.
- Ibrahim, I. A., Alam, S., Adha, A. S., Jayadi, Y. I., & Fadlan, M. (2021). Hubungan Sosial Budaya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020. *Public Health Nutrition*, 1(1). <https://doi.org/10.24252/algizzai.v1i1.19079>
- Maulana, A., Puspitaningtyas, Z., Suryawati, D., & Murdyastuti, A. (2023). Local Goverment Acceleration toward Agile Governance. *Journal of Humanities and Social Sciences Studies*, 105–113. <https://doi.org/10.32996/jhsss>
- Munira, S. L. (2023). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI)*.
- Pasolong, H. (2012). *Teori Administrasi Publik*. Alfabeta.
- Prof. DR. Lexy J. Moleong, M. A. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Cetakan ketiga puluh delapan. <https://doi.org/979-514-051-5>
- Supriyantoro. (2022, June 28). *Indonesia Peringkat 5 di Dunia, Stunting Disebut Bukan Hanya Urusan Pemerintah*. Narasi Tunggal.
- Surat Keputusan Kepala Desa Panduman Nomor 141/003/25.2002/2023. (n.d.).
- Widodo, J. (2007). *Analisis Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik*. Bayumedia Publishing.